

BAB III

PENAFSIRAN AL-QUR'AN SURAH AL-TAKATSUR

PERSPEKTIF TEORI *DOUBLE MOVEMENT* FAZLUR RAHMAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang penafsiran Qs. al-Takatsur perspektif teori *double movement* Fazlur Rahman, dengan langkah- langkah: menganalisis teks, asbab al-nuzul, penafsiran, latar historis, idea moral, dan kontekstualisasi dari Qs. al-Takatsur

A. Teks Qs. al-Takatsur

Teks Qs. al-Takatsur dan Terjemah

أَلْهَأَكُمُ التَّكَاثُرُ (١) حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (٢) كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (٣) ثُمَّ كَلَّا
سَوْفَ تَعْلَمُونَ (٤) كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ (٥) لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ (٦) ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ
الْيَقِينِ (٧) ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ (٨)

Artinya:

“1. Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, 2. sampai kamu masuk ke dalam kubur. 3. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), 4. dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. 5. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, 6. niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim, 7. dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin, 8. kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)”.¹

Sebelum langkah selanjutnya dalam melakukan penelitian terhadap Qs. Al-Takatsur, penulis terlebih dahulu melakukan penelitiannya terhadap penggunaan pendekatan kebahasaan. Dalam Qs. Al-Takatsur ini ada beberapa kata kunci yang harus diteliti. *Pertama*, kata *الهاكم* telah melengahkan kamu terambil dari kata-kata *لهى-يلهى* yakni menyibukan diri dengan sesuatu sehingga mengabaikan yang lain yang biasanya lebih penting. *Kedua*, kata *التكاثر* terambil dari kata *كثرة* artinya banyak. al-Takatsur

¹ Datastudio: Q-Soft V. 7.0.5

menunjukkan adanya dua pihak atau lebih yang saling bersaing, semua berusaha memperbanyak, seakan-akan sama-sama mengaku memiliki lebih banyak dari pihak lain atau saingannya. Tujuannya adalah berbangga-bangga dengan kepemilikikannya. Dari sini kata tersebut digunakan juga dalam arti saling berbangga-bangga. *Al-Takatsur* adalah persaingan antara dua pihak atau lebih dari hal memperbanyak hiasan dan kegemerlapan duniawi serta usahanya untuk memilikinya sebanyak mungkin tanpa menghiraukan norma dan nilai-nilai agama.²

Setidaknya ada tiga yang menggambarkan faktor-faktor yang dapat melengahkan manusia:³

Pertama, angan-angan kosong, Allah berfirman:

ذَرَّهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

*Biarkanlah mereka (didunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka).*⁴

Kedua, Perniagaan dan jual beli, Allah berfirman:

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ
يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

*“laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang”.*⁵

Ketiga, harta dan anak, Allah berfirman:

² M. Quraish Shihab, *Tafsir s al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta, 2002), hlm. 570.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir s al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, hlm. 571.

⁴ Qs. Al-Hijr:3.

⁵ Qs. Al-Nur:37.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ

فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

*Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.*⁶

Kemudian *Ketiga*, kata زرت seakar dengan kata زيارة yang berarti kunjungan. Ia bisa digunakan untuk menggambarkan kunjungan yang singkat, yakni berkunjung kesuatu tempat dengan bertujuan bukan untuk menetap. Demikian juga dengan dengan kunjungan atau keberadaan seorang di kubur. Baik kunjungan berupa datang untuk berbangga-bangga maupun berkunjung setelah kematian, yakni terkubur disana. Semuanya bersifat sementara, tidak terus-menerus karena ada tempat yang lain akan menjadi tempat tinggal yang lama (selama-lamanya) di luar lam dunia dan alam kubur, yaitu alam akhirat. *Keempat*, kata المقابر hanya sekali ditemukan dalam al-Quran. Ia semakna dengan kata مقبرة yakni tempat pemakaman. sementara ulama berpendapat bahwa kata *maqabir* yang dipilih disini agar terjadi persesuaian bunyi dengankata akhir ayat yang lalu. Tetapi, jawaban ini tidak memuaskan karena perseuaian itu dapat juga terjadi bila kata قبور yang dipilih. Pakar bahasa dan tafsir Mesir, Bint asy-Syathi, berpendapat bahwa suatu tempat pemakaman dinamai قبر bentuk jamaknya adalah قبور yakni tempat-tempat pemakaman. Lalu, bentuk jamak dari sekumpulan qubur atau tempat-tempat pemakaman adalah مقبرة. Kemudian, bentuk jamak dari مقبرة adalah مقابر. Demikian kata yang digunakan ayat ini menggambarkan pelipatgandaan beruntutan. Pelipatgandaan itu, di samping mengandung persesuaian dengan akhir huruf ayat yang lalu, dan juga- lebih penting- adalah penyesuaian dengan kecaman *memperbanyak* yang

⁶ Qs. Al-Munafiqun:9.

didukung oleh pesan ayat pertama, yakni *al-Takatsur*.⁷ Kelima, kata لتسألن terambil dari kata سأل yang digandengkan dengan kuruf lam yang berfungsi sebagai isyarat adanya sumpah dan nun yang digunakan untuk menunjukkan kepastian serta penekanan. Sedangkan kata سأل dapat berarti *meminta*, baik *materi* maupun *informasi*. Yang dimaksud bukan permintaan materi, bukan juga informasi pengertian yang sebenarnya, tetapi *pertanggungjawaban*. Kata tersebut berbentuk pasif dalam arti bahwa pelaku yang memnita pertanggungjawaban itu tidak disebutkan. Keenam, kata النعيم bias diterjemahkan *kenikmatan*. Sementara ulama menyebut beberapa riwayat yang menjelaskan maksud kata ini, seperti angin sepoi, air sejuk, alas kaki, sampai kepada al-Quran dan kehidupan Rasul Saw., sahabat Nabi saw., Anas bin Malik ra., menyatakan bahwa ketika turunnya ayat di atas, seseorang yang sangat miskin berdiri dihadapan Rasul saw. Sambil berkata: “Apakah ada sesuatu nikmat yang kumiliki?” Nabi menjawab: “Ya, naungan, rumput, dan air yang sejuk” (kesemua adalah nikmat yang engkau peroleh). Kemudian jika menelusuri penggunaan al-Quran tentang kata-kata yang seakar dengan kata *nai'm*, ditemukan bentuk-bentuk نعمة *ni'mah* – نعمة *na'mah* – نعماء *ni'ma* – أنعم *an'um*. Tentu saaj maknanya tidka sama. Kata نعمة *na'mah* (dengan *Fathah* pada huruf *nun*) digunakan dalam al-Quran terdapat dalam dua ayat:

Pertama, Allah berfirman:

وَنِعْمَةً كَانُوا فِيهَا فَآكِهِينَ

“dan kesenangan-kesenangan yang mereka meni 'matinya”,⁸

Kedua, Allah berfirman:

وَذُرِّي وَالْمُكذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهْلُهُمْ قَلِيلًا

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir s al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, hlm. 572.

⁸ Qs. Ad-Dukhan: 27

“Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tangguhlah mereka barang sebentar”.⁹

Dan keduanya dalam konteks pembicaraan tentang orang-orang kafir yang memperoleh limpahan anugerah atau kenikmatan material yang mereka syukuri. Sedang, kata *نعمة* dengan *kasrah* pada huruf *nun*) terulang sebanyak 34 kali, pada umumnya digunakan untuk menggambarkan anugerah Allah kepada hamba-hamba-Nya yang sadar atau diharapkan dapat sadar, baik nikmat tersebut bersifat material maupun spiritual. Bahkan, sementara ulama membatasi dalam bidang spiritual keagamaan. Atau paling tidak, pada umumnya *ni'mah* dalam al-Quran digunakan dalam arti petunjuk keagamaan. Perhatikan dalam (Qs. Al-Maidah:3 dan Qs. Adh_Dhuha: 11).¹⁰

B. Asbab al-Nuzul Qs. al-Takatsur

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini (Qs. Al-Takatsur: 1-2) turun berekanaan dengan dua kabilah Anshor: Bani Haritsah dan Bani Harits yang saling menyombongkan diri dengan kekayaan dan keturunan:”Apakah kalian mempunyai pahlawan segagah dan secekatan si anu?” mereka saling menyombongkan diri dengan kedudukan dan kekayaan orang-orang yang masih hidup. Mereka juga saling mengajak pergi ke kuburan untuk menyombongkan kepahlawanan golongannya yang sudah gugur dengan menunjukan kuburannya.¹¹ Kemudian dijawab oleh yang lain, dengan perkataan yang hampir sama, mereka membanggakan kabilahnya masing-masing.¹² Ayat ini (Qs. Al-Takatsur: 1-2) turun sebagai teguran kepada orang-orang yang hidup bermegah-megahan sehingga ibadahnya kepada Allah terbelengkalai.

⁹ Qs. Al-Muzammil: 11

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir s al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, hlm. 576

¹¹ Saleh, Dahlan, dkk. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya ayat-ayat al-Quran*, (Bandung .2001), hlm. 669-670.

¹² A. Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang, 1993), hlm. 402

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Buraidah.¹³

C. Penafsiran Qs. al-Takatsur Menurut Mufassir

Surah al-Takatsur terdiri dari 8 ayat, termasuk ke dalam kelompok surah Makiyyah, diturunkan setelah Surah al-Kautsar. Dinamai al-Takatsur (bermegah-megah) diambil dari perkataan al-Takatsur yang terdapat pada ayat pertama dari surah al-Takatsur.¹⁴

Kemudian jika dilihat dari munasabah surah dengan surah sebelumnya, bahwa telah dijelaskan berkenaan dengan kejadian hari kiamat, bahkan termasuk sebagian gambaran yang sangat dahsyat dan mengerikan ketika itu, di samping adanya pembalasan yang Allah janjikan untuk hamba-Nya terhadap orang-orang yang telah berbuat baik (surga) dan berbuat jahat (neraka).¹⁵

Nama yang populer yang dari surah ini adalah surah al-Takatsur, tetapi ada juga yang menamainya surah al-Hikum. Kedua nama ini terambil dari ayatnya yang pertama. Ada juga yang menyatakan bahwa para sahabat Nabi menamainya surah al-Maqbarah. Ini karena adanya kata al-Maqabir pada ayatnya yang kedua. Tema utamanya adalah kecaman terhadap mereka yang dilengahkan oleh gemerlap duniawi dan kebanggaan atas sesuatu yang fana sambil mengingatkan tentang kesudahan semua manusia. Menurut al-Biqā'i, tujuan utamanya adalah penjelasan tentang apa yang diisyaratkan oleh surah al-'Adiyat tentang kebinasaan pada Hari Kiamat yang dilukiskan oleh surah sebelum ini, yakni surah al-Qiro'ah.¹⁶

¹³ Saleh, Dahlan, dkk. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya ayat-ayat al-Quran*, hlm. 669-670.

¹⁴ Kemenag RI, *Al-Quran dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) Juz 28-30, (Jakarta, 2011), hlm. 758

¹⁵ A. Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 400

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir s al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, hlm. 567.

Dalam surah al-Qiro'ah Allah dijelaskan kejadian hari kiamat dan bahwa ada gambaran manusia yang bahagia (karena perbuatannya sewaktu di)dunia dan ada juga yang celaka (akibat perbuatannya sewaktu di dunia). Kemudian ayat terakhirnya dari Qs. al-Qori'ah adalah berbicara tentang siksaan yang selalu siap menanti kelompok orang yang yang celaka itu. Pada surah ini juga, ada uraiannya mengenai akibat celakanya. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Sebab kecelakaan itu adalah karena hal duniawi yang mana tidak menjadikannya memperbanyak kenikmatan duniawinya itu agar lebih dekat kepada Allah dan membelanjakannya pula di jalan Allah, dan ada pula orang yang berbangga-bangga menyangkut anak, karena anaknya mempunyai kedudukan dan berharta, ada juga dengan harta telah melenghaknya, karena keengganan dan kesombongan kalah bersaing, dan juga mereka yang sombong dengan mengunggulkan para pahlawannya yang sudah meninggal dengan membawa saingannya untuk melihat ke kuburannya.¹⁷

أَلْهَأَكُمُ التَّكَاثُرُ

Kata (al-Haakum) *telah melengahkan kamu* terambil dari kata-kata *laha-yalhi*, yakni menyibukan diri dengan sesuatu sehingga mengabaikan yang lain biasanya terpenting. Kemudian *al-Takatsur* terambil dari kata *Katsroh* (banyak). Patron al-Takatsur meunjukkan adanya dua pihak atau lebih bersaing, semua berusaha memperbanyak, seakan-akan sama-sama mengaku memiliki lebih banyak dari pihak lain atau saingannya. Tujuannya adalah berbangga dengan kepemilikannya. Dari sini, kata tersebut digunakan juga dalam arti *saling barbangga-bangga*. Al-Takatsur adalah persaingan antara kedua pihak atau lebih dalam hal memperbanyak hiasan dan

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir s al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, hlm. 560

gemerlapan duniawi serta usaha untuk memilikinya sebanyak mungkin tanpa menghiraukan norma dan nilai-nilai agama.¹⁸

Dalam tafsir al-Maraghi, jika dilihat kecaman dari ayat ini adalah kata *al-Lahw* hal-hal yang menyibukan diri umat manusia, baik yang menggembirakan atau menyusahkan. Kemudian, pengertiannya hanya dipakai untuk hal-hal yang bersifat menyenangkan. Jika seseorang disibukan dengan sesuatu, maka ia akan lupa segalanya.¹⁹

Kemudian maksud dari kelalaian yang telah menjadikan terlena dan terbelak dari tujuan hidup yang sejati, tidak memperhatikan lagi kesucian jiwa, kecerdasan akal memikirkan hari yang akan datang, telah lengah kamu dari pada memperhatikan hidupmu yang akan mati dan kamu telah lupa perhubungan dengan tuhan sang pencipta seluruh alam dan pencipta dirimu sendiri. Kamu terlena dan terbelak dari itu semuanya karena kamu telah memperdayakan oleh kemegahan harta benda. Sampai kamu lupa dengan sesamamu manusia; “Aku orang kaya!”, “Aku banyak harta!”, “Aku mempunyai keluarga besar, banyak anak dan banyak cucu”. Padahal semuanya itu adalah keduniaan yang fana belaka.²⁰

Menurut penulis, berdasarkan penjelasan para mufassir di atas, inti dari ayat tersebut adalah mengingatkan kepada umat manusia agar senantiasa hati-hati, tidak terjebak pada kesibukan yang tidak penting hanya karena kesenangan duniawi, tidak mengabaikan pada kewajiban, dan selalu ingat pada tujuan hidup yang sebenarnya.

حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

“*Sehingga kamu masuk ke dalam kubur*”,

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, hlm. 570.

¹⁹ A. Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 401

²⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar juz 30* (Jakarta, 1983), hlm. 253.

Dalam arti sampai kamu mati. Menurut Hamka dalam tafsirnya, maksud dari menumpuk harta atau memperbanyak anak dan pengikut apabila motivasinya adalah persaingan, ia tidak akan pernah berakhir kecuali dengan kematian karena yang bersaing tidak pernah puas, selalu saja tergejar di dalam benaknya harta, kedudukan yang paling tinggi, serta pengikut dan pengaruh yang lebih besar dari apa yang telah diperolehnya. Sampai-sampai mungkin saja dia akan menyaingi tuhan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Fir'aun. Jika keadaannya sudah demikian, persaingan, begitu juga delengahan, dan kelalaian, baru akan berakhir setelah yang bersangkutan dikuburkan ke kubur.²¹

Sementara dalam tafsir al- Maraghi pada ayat ini maksudnya adalah kalian menyia-nyiaikan umur untuk kepentingan berbagai hal yang tidak bermanfaat, di samping tidak menguntungkan kepentingan akhiratmu yang abadi itu.²²

Maka terbuang percumalah umurmu yang telah habis mengumpul harta, mencari pangkat, pengaruh dan kedudukan.²³

Kemudian dalam tafsir Kemenag bahwa ada sebuah hadits, bahwa Nabi Saw bersabda:

"Seandainya anak Adam memiliki satu lembah harta, sesungguhnya ia ingin memiki dua lembah harta, dan seandainya ia memiliki dua lembah harta, sesungguhnya ia ingin memiliki tiga lembah harta, dan tidak memenuhi perut manusia (tidak merasa puas) kecuali perutnya diisi dengan tanah dan Allah akan menerima taubat (memberi ampunan) kepada orang yang bertaubat. (HR. Ahmad, al-Bukhari, Muslim dan Tirmidzi dari Anas)²⁴

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, hlm. 571.

²² A. Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang, hlm. 404

²³ Hamka, *Tafsir al-Azhar* juz 30, hlm. 253.

²⁴ Kemenag RI, *Al-Quran dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) Juz 28-30, hlm. 761

Menurut penulis dari berbagai penjelasan para Mufassir dalam ayat ini intinya adalah manusia tidak akan merasa puas untuk mengumpulkan harta, memperbanyak anak, mencari pangkat, kedudukan, dan ingin selalu berkuasa sebelum kematian menjemput.

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

“Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui”

Dalam tafsir al-Misbah, kaitannya mencari harta dengan persaingan tidak sehat dalam mengumpulkannya dan memperbanyak pengikut itu dalam Islam tidak dibolehkan.²⁵ Berhentilah dari perbuatan seperti ini yang akhirnya tidak lain akan menimbulkan perpecahan dan perpisahan, dengki dan hasud. Gunakan waktumu untuk membantu kebenaran dan saling membantu dalam hal kebajikan, di samping meningkatkan kehidupan individu dan masyarakat, seperti membersihkan akhlak dan meluruskan jiwa. Kalian tentu akan mengetahui akaibat perbuatan kalian yang saling berlomba-lomba dalam mengumpulkan kekayaan harta benda. Jika kalian tidak keluar dari perbuatan yang tidak dipuji oleh tuhan tentu akan mengakibatkan beresiko berada dalam jalur yang sesat.²⁶ Kemudian jika dalam tafsir al-Azhar memberikan komentar terhadap ayat di atas, bahwa jika melakukan sesuatu yang tidak ada paedahnya itu akan sia-sia; banyak harta tidak akan menolong dan begitu pun banyak anak dan cucu tidak akan dapat menolong.²⁷

ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

“dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui”.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir s al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, hlm. 572.

²⁶ Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 405

²⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar juz 30*, hlm. 253.

Menurut tafsir al-Misbah ayat seperti ini mengandung nilai ancaman sesudah ancaman²⁸ yang sangat keras guna mencegah dan mencela perbuatan. Kemudian dalam tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa segala perbuatan mengumpul dan bermegah-megah dengan harta dunia fana ini percuma belaka, karena di akhirat itu semua tidak akan dapat menolong.²⁹ Sementara dalam jika dalam tafsir al-Maraghi itu sama seperti seorang tuan yang mengatakan kepada budaknya, “Saya katakan, jangan sekali-kali mengerjakan hal itu, dan saya katakan jangan kerjakan hal itu”.³⁰

Dalam ayat ini adanya penegasan dari ayat sebelumnya guna memberikan peringatan dari penjelasan ayat sebelumnya.

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ

“Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin”,

Menurut tafsir Kemenag, ayat ini merupakan peringatan Allah dalam bentuk perintah agar waspada terhadap tingkah laku yang buruk itu. Keinginan untuk berlebihan seseorang untuk mengerjakan pekerjaan yang tidak bermanfaat. Pendiriannya yang menganggap benar itu sebenarnya adalah salah. Itu sangkaan belaka yang pasti berubah, karena tidak sesuai dengan kenyataan. Yang harus menjadi pendirian adalah yang sesuai dengan kenyataan yang disampaikan oleh mata, oleh perasaan atau berdasarkan dalil sahih.³¹

Kemudian dalam tafsir al-Maraghi berkomentar bahwa jika kalian mengetahui akibat dari perbuatan itu, maka kalian akan meninggalkan perlombaan kesombongan, keangkuhan, saling berbangga-bangga tersebut, kemudian seluruh potensi yang ada

²⁸ Kemenag RI, *al-Quran dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) Juz 28-30, hlm. 762

²⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar juz 30*, hlm. 253.

³⁰ Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 405

³¹ Kemenag RI, *al-Quran dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) Juz 28-30, hlm. 762

pada kalian akan di arahkan untuk kepentingan-kepentingan amal soleh. Jadi, apa yang kalian yakini sekarang, yakni bahwa kalian menganggap bohong akibat yang menimpa, berarti kalian belum mengetahui hakikat yang sebenarnya. Dan itu merupakan hanya merupakan sangkaan dan dugaan yang suatu ketika bisa berubah, karena tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Yang dimaksud dengan ‘ilm (mengetahui) seharusnya ialah ilmu secara yakin dan sesuai dengan kenyataan, di samping dapat diindra oleh alat indra atau dalil yang benar, yang kebenarannya diperkuat oleh akal atau adanya *nash sahih* yang dikatakan oleh Nabi saw. Dengan ayat ini tiada lain Allah mempertegas celaan-Nya karena terlalu mereka bersikap sombong. Menurut kebiasaan, jika seseorang lalai terhadap peringatan yang akan berakibat pada mereka, akan mengatakan, “kami mengetahui akibat perbuatan ini, dan kami benar-benar sadar dalam mengerjakan perbuatan tersebut” Karenanya, Allah mempertegas peringatannya melalui ayat ini.³²

Sementara dalam tafsir al-Misbah mengutip dari pengarang tafsir al-Muntakhab mengatakan: *“Sungguh, jika kamu mengetahui dengan yakin betapa buruknya tempat kamu sekalian, pasti akan merasa terkejut dengan gaya hidup kamu yang bermegah-megahan itu dan tentu kamu akan berbekal diri untuk akhirat.”* Ada lagi yang menyiratkan kalimat: *“Tentulah penyesalan kamu tidak akan terlukiskan dengan kata-kata akibat habisnya umur dalam persaingan tak sehat.”*³³

Inti dari ayat ini memberikan penjelasan bahwa seseorang akan terkejut melihat kehidupan di akhirat dengan mata telanjang bulat dan orang-orang yang akan menyesal karena telah melakukan perbuatan yang telah di wanti-wanti pada ayat sebelumnya.

³² Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 406

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir s al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, hlm. 573.

لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ

“niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim”

Dalam tafsir Kemenag bahwa ayat ini Allah menerangkan sebagian azab yang akan dialami oleh orang yang bermegah-megah itu karena kelalaian tersebut. Mereka akan ditimpa azab di akhirat, dan pasti akan melihat tempat itu dengan mata kepala mereka sendiri. Oleh sebab itu, mereka hendaknya selalu merenungkan kedahsyatan azab itu dalam pikiran agar membawa mereka kepada pembuatan yang baik dan bermanfaat. Maksud perkataan “melihat neraka jahim” adalah merasakan azabnya, sesuai dengan tujuan al-Quran dalam pemakaian kata-kata tersebut.³⁴

Sementara dalam tafsir al-Azhar menjelaskan, seorang di antara sahabat Rasulullah Saw. Abdullah bin Umar pernah mengatakan bahwa ia telah melihat surga dan neraka! Dan ia merasakan masuk ke dalamnya. Lalu orang menanyakan kepadanya apakah yang dimaksudkan berkata demikian, padahal keduanya belum disaksikan di dunia sekarang. Lalu beliau menjawab, bahwa karena Rasulullah saw. Telah mengatakan bahwa beliau telah melihatnya, ia pun menjadi yakin akan surga dan neraka itu. Sebab perkataan Rasulullah itu benar, Mata Rasulullah saw. Benar-benar melihat dan aku benar-benar percaya kepadanya. Sebab itu, kalau telah melihat, berarti aku pun telah melihat.³⁵

ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ

“dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin”,

Dalam tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa Allah menguatkan isi ayat sebelumnya bahwa azab itu benar-benar akan dirasakan oleh orang yang terperdaya itu. Oleh karena

³⁴ Kemenag RI, *al-Quran dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) Juz 28-30, hlm. 762

³⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar* juz 30, hlm. 254.

itu siapa saja dan dari golongan apa saja hendaknya bertakwa kepada Tuhanya serta menghindari perbuatan-perbuatan yang menyebabkan mereka disiksa. Hendaknya seseorang itu memperhatikan nikmat-nikmat Allah yang ada padanya untuk dipelihara dan dipergunakan sesuai dengan fungsi nikmat tersebut. Juga hendaknya mereka tidak melakukan kejahatan, mengada-ngadakan kemunkaran, dan mengharap-harap ampunan Allah Swt. Hanya semata-mata dengan pengakuan beragama Islam dengan memakai nama dan gelar muluk-muluk, sedangkan ia menyalahi hukum-hukum al-Quran dan melakukan tindakan yang sama dengan musuh Islam.³⁶ Kemudian dalam tafsir al-Maraghi menjelaskan ayat ini bahwa seseorang akan melihat neraka dengan mata telanjang bulat disebabkan karena kelakuannya. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan yang dapat menjerumuskan pada neraka *Jahim*.³⁷

Sementara dalam tafsir Kemenag bahwa diyakini berkat ilmu yang ada, berkat petunjuk (*hudan*) dan taufik dari Allah, kelak pasti datang masanya keyakinan itu akan naik lagi kepada tingkat yang lebih tinggi. Yaitu keyakinan karena *Mu'aayanah* keyakinan karena dapat dilihat oleh mata, dapat dialami sendiri dalam kehidupan yang kekal, dalam kehidupan yang khulud. Itulah hari Akhirat.³⁸

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

“kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)”

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini merupakan penutup dari surah al-Takatsur, tapi sebagai kunci bagi peringatan pada pembukaan ayat. Di ayat pertama

³⁶ Kemenag RI, *Al-Quran dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) Juz 28-30, hlm. 763

³⁷ Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 406

³⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar* juz 30, hlm. 254.

telah dikatakan bahwa kamu telah terlalai oleh kesukaan bermegah-megah dengan harta, dengan pangkat, dengan kedudukan anak dan keturunan. Bermegah-megah dengan kehidupan yang mewah, dengan rumahtangga yang laksana istana, kendaraan yang baru dan modern, emas perak dan sawah ladang. Semua memang nikmat dari Allah. Tetapi ingatlah oleh kamu akan bertubi-tubi pertanyaan datang tentang sikapmu terhadap nikmatmu itu; “apa yang kamu perbuat dengan dia?, “dan mana dapat oleh mu segala nikmat itu?, “adakah dari halal atau haram?, “adakah kamu memperkaya diri dengan mengisap keringat, darah, dan air mata sesamamu manusia?” dan lain-lain. Ibnu Jarir ath-Thabari mengatakan: “seluruh nikmatlah yang dimaksud akan dipertanggungjawabkan, akan ditanya, tidak berbeda apapun juga nikmat itu.”³⁹

Sementara penafsiran ayat di atas dalam kitab tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa sesungguhnya kenikmatan yang kalian banggakan dan saling kalian sombongkan, kelak akan diminta pertanggungjawaban, untuk apakah kalian gunakan dari nikmat tersebut? Dan apakah kalian telah menunaikan kewajiban atas hartamu? Apakah dalam upaya memanfaatkan itu kalian masih perpegang teguh pada batasan-batasan hukum Allah? Jika kalian berlaku sebaliknya, maka semua kenikmatan dan harta bendamu adalah kesengsaraan bagimu kelak di hari akhirat.⁴⁰

Kemudian dalam tafsir Kemenag menjelaskan, Allah memperkuat lagi celaannya terhadap mereka dengan mengatakan bahwa sesungguhnya mereka akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan-kenikmatan yang mereka megah-megahkan di dunia, apa yang mereka perbuat dengan kenikmatan-kenikmatan itu. Apakah mereka telah menunaikan hak Allah dari padanya, atau apakah mereka menjaga batas-batas hukum Allah yang telah ditentukan dalam bersenang-senang dengan nikmat tersebut. Jika

³⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* juz 30, hlm. 255.

⁴⁰ Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 407

mereka tidak melakukannya, ketahuilah bahwa nikmat-nikmat itu adalah puncak kecekalakaan di hari akhirat.⁴¹

Dari berbagai tafsir di atas penulis menyimpulkan bahwa setiap nikmat yang Allah titipkan kepada seseorang akan dipertanggungjawabkan di hari pembalasan, seseorang akan beruntung jika nikmat tersebut digunakan sesuai aturan Allah dan Rasul-Nya. tetapi sebaliknya, seseorang akan rugi jika tidak bisa menggunakannya sesuai aturan Allah dan rasul-Nya.

E. Latar Historis Qs. Al-Takatsur

Pada bagian ini penulis akan meneliti Qs. Al-Takatsur dengan menggunakan metode *double movement*, yakni dengan menelusuri latar belakang historis pada saat Qs. Al-Takatsur turun, baik peristiwa khusus maupun kehidupan dan kondisi masyarakat Arab pada saat itu.

Kemudian jika melihat kembali dari penjelasan Fazlur Rahman, bahwa ayat-ayat al-Quran yang terkandung dalam al-Quran merupakan respon atau jawaban terhadap persoalan-persoalan dan kondisi masyarakat Arab Mekah dan Madinah pada masa kehidupan Nabi Muhammad saw. Penggunaan metode analisis tersebut di maksudkan juga untuk mengungkap latar belakang turunnya al-Quran (*Asba al-Nuzul*) dengan cara mengeksplorasi seluruh persoalan baik makro maupun mikro secara memadai.⁴²

Sehingga menemukan relasi antar fenomena historis yang ada secara akurat dan komprehensif. dalam penelitian ini, dengan cara tersebut diharapkan dapat menemukan makna sosio-historis dalam memahami setiap makna ayat al-Quran yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.

⁴¹ Kemenag RI, *Al-Quran dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) Juz 28-30, hlm. 763.

⁴² Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. viii

Meskipun demikian, Fazlur Rahman sudah menjelaskan dan menegaskan bahwa tafsir merupakan tidak lebih dari hasil ijtihad manusia, yang mana tingkat validitasnya tidak dapat disejajarkan dengan wahyu maupun terhadap yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw., maka dari itu kita sebagai manusia harus belajar dan berusaha mengungkap dari maksud-maksud Allah swt.⁴³ Yang tertulis dalam al-Quran dengan menggunakan metode dan analisis yang valid, memenuhi syarat penafsiran al-Quran sedemikian rupa sehingga dapat menemukan makna yang paling mendekati terhadap pemkanaan suatu ayat yang diteliti.

Qs. Al-Takatsur merupakan Firman Allah yang mengungkapkan tentang terlalu disibukannya oleh kecintaan pada dunia, kenikmatan, dan berbagai perhiasan, sehingga lupa untuk mencari dan mengejar kehidupan akhirat. Dan hal tersebut terus menimpa kalian sehingga kematian menjemput kalian.⁴⁴

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Dalam surah al-Qori'ah sebelum surah al-Takatsur menguraikan tentang Hari Kiamat dan bahwa manusia ada yang bahagia dan ada juga yang celaka. Ayat terakhirnya berbicara tentang siksa yang menanti kelompok yang celaka itu. Pada surah al-Takatsur, diuraikan sebab kecelakaan tersebut. Ayat di atas bagaikan menyatakan: sebab kecelakaan itu adalah karena *saling memperbanyak kenikmatan duniawi dan berbangga-bangga menyangkut anak dan harta telah melengahkan kamu sampai, karena keengganan kalah bersaing, kamu telah berziarah kubur-kubur* leluhur kamu untuk membuktikan keunggulan kamu atau kelengahan itu berlanjut sampai ajal menjemputmu.⁴⁵

⁴³ Kusana dan Syamsuri, *Pengantar Kajian al-Quran Tema Pokok, Sejarah dan Kajian* (Jakarta, 2004), hlm. 147

⁴⁴ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 10* (Jakarta, 2010), hlm. 422

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir s al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, hlm. 570.

Kawasan Arab terkenal dengan nama Jazirah. *Jazirah* dalam bahasa Arab berarti pulau. Jadi *Jazirah 'Arab* berarti Pulau Arab. Sebagian ahli sejarah memberi nama tanah Arab sebagai *Sihbu al-Jazirah* yang dalam bahasa Indonesia berarti semenanjung. Jazirah Arab terletak pada benua Asia, di sebelah barat terbatas dengan laut Merah, di sebelah selatan dengan Lautan Hindia, sebelah Timur dengan Teluk Arab dan di sebelah utara dengan Guruh Irak dan Guruh Syam (Guruh Siria). Panjangnya 1000 KM. Lebih, dan lebarnya kira-kira 1000 KM.⁴⁶

Secara geografis, menurut A. Syalbi, jazirah Arab terbagi ke dalam dua wilayah, yaitu bagian tengah dan bagian tepi. Bagian tengah terdiri dari gurun dan bukit pasir seperti beberapa pegunungan yang tidak terlalu tinggi sehingga hujan tidak banyak turun. Akibatnya penduduk atau masyarakat hidup berpindah-pindah dari suatu tempat ketempat lain mengikuti turunnya hujan dan mencari tanah-tanah yang subur sehingga bisa menghidupi unta dan binatang ternak lainnya. Oleh karenanya, mereka disebut masyarakat *nomaden*. Dengan tipologi seperti ini, masyarakat Arab merupakan suatu kelompok yang susah untuk mengembangkan kebudayaan. Sedangkan bagian tepi merupakan bagian *maritime* dengan penduduknya yang tidak nomaden, sehingga mereka mengembangkan kebudayaannya jauh lebih memungkinkan dibandingkan dengan masyarakat badui yang *nomaden*, misalnya mereka dapat mendirikan kota dan kerajaan. Kerajaan yang besar diantaranya adalah Yaman dan Hijaz. Diwilayah Hijaz inilah Islam dilahirkan.⁴⁷

Mekah merupakan bagian dari hijaz yang menjadi pusat sorotan atau perhatian orang-orang di jazirah Arab. Hal tersebut terjadi karena adanya Ka'bah yang menjadi

⁴⁶ Asep Hidayat, *Penerapan Metode Double Movement Fazlur Rahman terhadap Pemaknaan Hadits Anjuran Berjanggut*, hlm. 55

⁴⁷ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, trans. Mukhtar Yahya "History of Muslim Education," hlm. 28.

tempat dimana orang-orang selalu berkunjung dan Mekah juga merupakan kota kelahiran baginda Nabi Muhammad saw. Oleh karenanya tidak asing dan tidak heran lagi jika kota mekah disebut ibu kota dari semua Jazirah Arab.⁴⁸

Bangsa Arab tidak hanya membangun kerajaan, melainkan juga kebudayaan. Sebagai pewaris peradaban kuno yang berkembang pesat di tepi sungai Tigris dan Efrat, di daratan sekitar sungai Nil dan di pantai Timur Mediterania, mereka juga menyerap dan memadukan berbagai dan beragam unsur budaya Yunani-Romawi; berperan sebagai pembawa gerakan intelektual ke Eropa pada Abad pertengahan yang memicu kebangkitan Dunia Barat dan melapangkan jalan bagi proses modernisasi di dunia Barat.⁴⁹ Tidak ada satu pun bangsa pada abad pertengahan yang memberikan kontribusi terhadap kemajuan manusia kontribusi yang di berikan oleh orang Arab dan orang-orang yang berbahasa Arab.⁵⁰

Bangsa arab merupakan salah satu bangsa yang mengikuti agama Nabi Ibrahim as. Tetapi kemudian menyembah berhala. Adapun penyebab bangsa Arab menyembah berhala dan batu adalah yang bermula pada Ka'bah dan Kota Suci Mekah. Setiap orang meninggalkan kota Mekah, mereka selalu membawa batu yang diambil dari sekitaran Ka'bah. Dengan bermaksud untuk menghormati Haram dan kecintaannya mereka terhadap kota Mekah. Saat berhenti atau menetap, kemudian batu tersebut dilatakan dan mereka melakukan tawaf di sekelilingnya persis seperti halnya tawaf mengelilingi Ka'bah. Dalam keadaan seperti itu, Ka'bah dan Mekah masih tetap dimuliakan, haji

⁴⁸ Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta, 2015), hlm. 20

⁴⁹ Philip K. Hitti, *History of Arabs* (Jakarta, 2006), hlm. 4

⁵⁰ Tentang perbedaan orang-orang semenanjung Arab dan bangsa Arab (orang-orang yang berbahasa Arab)

dan umrah masih dikerjakan. Tetapi yang pada akhirnya mereka menyembah apa yang ingin mereka sembah.⁵¹

Philip mengatakan bahwa wilayah gurun pasir Arab merupakan tempat lahirnya Yahudi, kemudian Nasrani yang secara bersama-sama membentuk karaktersitik rumpun semit⁵² yang telah dikenal baik. Kemudian pada Abad pertengahan, Jazirah Arab melahirkan sebuah agama, yaitu agama Islam yang dianut sekitar 450 juta orang yang mewakili hampir semua ras di berbagai kawasan.⁵³ Di antara dua keturunan bangsa semit yang masih bertahan hingga saat ini adalah orang-orang keturunan Arab (jumlahnya lebih banyak dari pada keturunan Yahudi) telah melestarikan ciri khas fisik mental rumpun bangsa ini.⁵⁴

Adapun tradisi yang berkembang dan mendarah daging pada masyarakat Arab adalah syair. Hal itu sudah ada sejak Arab pra Islam, syair merupakan suatu tradisi kultural masyarakat Arab yang memiliki nilai tinggi. Melalui syair, masyarakat Arab biasanya mengemukakan ide-ide dan gagasan-gagasannya. Dan dengan syair juga tidak sedikit masyarakat yang menjadikan sebagai mata pencaharian untuk mendapatkan kekayaan yang melimpah. Sejarah perkembangan bangsa Arab tidak bisa dipisahkan dari sejarah perkembangan Islam. Bangsa Arab merupakan bangsa yang dibesarkan oleh Islam dan sebaliknya Islam dalam perkembangannya tidak lepas dari peradaban bangsa Arab. Kemudian sebelum agama Islam datang, bangsa Arab hanya dikatakan sekelompok kabilah yang tidak dapat diberi nama dengan sebutan suatu umat atau bangsa, namun tetkala Islam datang, Islam mempersatukan bahasa dan menghimpun

⁵¹ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, trans. Mukhtar Yahya “*History of Muslim Education*,” hlm. 56-57.

⁵² Keturunan anak Nuh yang tertua- dan karena itu secara rasial mereka homogen- tidak bisa lagi diterima

⁵³ Philip K. Hitti, *History of Arabs* hlm 3.

⁵⁴ Philip K. Hitti, *History of Arabs*, hlm 9

golongan mereka dalam suatu keadaan dan dalam naungan sistem kehidupan yang menyeluruh.⁵⁵

Bangsa Arab pra Islam sering dikenal dengan *Jahiliyyah* (kebodohan). Hal ini tidak dibenarkan apabila yang dimaksud adalah dari segi etika sosialnya yang tidak manusiawi. Akan tetapi jika masa *Jahiliyyah* itu mencakup semua sistem kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Arab, maka hal demikian tidak dapat dibenarkan.⁵⁶

Penolakan Arab pra Islam sebagai masa kebodohan ini seperti halnya yang diungkapkan oleh Thoto Husain dengan berasumsi yakni bahwa al-Quran menantang bangsa Arab dengan menggunakan bahasa halus penuh retorika untuk mendatangkan surah yang sebanding dengan al-Quran. Tantangan yang begitu dahsyat tentu tidak akan diberikan kepada orang-orang bodah dan lemah. Dengan hal itu bahwa tantangan al-Quran mengindikasikan bahwa bangsa Arab telah berada di tahap dan tingkat kemajuan yang *fantastik* dalam *stilistika*, *epistemik*, dan peradaban sebagai salah satu sebuah sisi yang menjadi tema tentang tantangan al-Quran. Dan dalam fakta juga membuktikan bahwa Islam banyak mewarisi peninggalan-peninggalan bangsa Arab juga mengadopsi bagaimana sistem (pranata) yang telah tumbuh dan berkembang dilingkungan kalangan mereka.⁵⁷

Dengan melihat fakta membuktikan banyak kebiasaan atau budaya yang ada pada waktu sebelum Islam yang diadopsi dan dipraktikan oleh Nabi Muhammad saw. Hal ini mengindikasikan dan menunjukkan bahwa Islam datang tidak ada tujuan untuk

⁵⁵ Hasan Mustafa, *Masyarakat Arab dan Budaya Islam* (Bandung, 2007), hlm. 8

⁵⁶ Fikria Najitama, "Sejarah Pergumulan Hukum Islam dan Budaya serta Implikasi Pembangunan Hukum Islam Khas Indonesia," *jurnal al-Mawarid*, edisi XVII (2007), hlm. 106

⁵⁷ Fikria Najitama, "Sejarah Pergumulan Hukum Islam dan Budaya serta Implikasi Pembangunan Hukum Islam Khas Indonesia," hlm. 106

menghilangkan budaya yang sudah berkembang selagi itu tidak ada perintah dari Allah untuk menghilangkannya dalam arti tidak bertentangan. Banyak membuat praturan-praturan yang membolehkan hukum adat masyarakat Arab, sehingga memberi tempat bagi praktik hukum adat di dalam sitem hukum Islam. Sebagai buktinya seperti adanya konsep *sunnah taqririyyah* nabi Muhammad saw., dengan itu nabi Muhammad saw. Tidak ikut serta untuk memberikan perubahan terhadap hukum yang sudah berlaku di lingkungan masyarakat Arab, sepanjang hukum tersebut tidak bersebrangan dengan ajaran yang fundamental dalam Islam.⁵⁸

Masyarakat Arab merupakan masyarakat yang didominasi oleh suatu kebiasaan dan tradisi. Kebiasaan, tradisi nilai-nilai yang dominan dan sistem kemasyarakatan, seperti sistem pernikahan, nafkah, waris, wasiat, hibah, dan masalah muamalah ekonomi lainnya memberi ciri tersendiri sebagai pendekatan di seluruh penjuru Jazirah Arab.⁵⁹ Khalil Abdul Karim, merupakan seorang pemikir yang berasal dari Mesir menyatakan bahwa banyak hal yang terkait dengan tradisi kultural lokal Arab pra Islam yang diadopsi dan diakomodir guna dijadikan sebagai bagian dari doktrin keagamaan Islam.⁶⁰

Meskipun bangsa Arab pra Islam dikenal sebagai *Jahiliyyah* (kebodohan) dalam hal etika kemanusiaannya, tetapi dalam hal lain mereka dikenal sebagai bangsa yang sangat mencintai dan kesetiaan pada adatnya dan tradisi kabilahnya masing-masing. Sebagai bangsa yang memiliki kebiasaan, tradisi, sosial dan kebudayaan, hal ini sangat berpengaruh terhadap Islam yang seolah-olah berwajah Arab. Tidak hanya

⁵⁸ Fikria Najitama, "Sejarah Pergumulan Hukum Islam dan Budaya serta Implikasi Pembangunan Hukum Islam Khas Indonesia," hlm. 106

⁵⁹ Abdul Rozak, *Masyarakat Arab dan Budaya Islam*," hlm. 19

⁶⁰ Syaikhudin, "Kearifan dilaogis Nabi dan Tradisi Kultural Arab: Sebuah Tinjauan Hadits," *Jurnal Esensia*, Vol. XIII no 2 (2012), 192.

permasalahan ekonomi, politik, pernikahan, waris dan lain-lain. Tetapi juga hal ini mencakup kebiasaan dan tradisi masyarakat Arab dalam hal berpakaian, penampilan gaya hidup dan hal lain dalam sehari-hari. Kebiasaan atau tradisinya adalah masyarakat Arab dengan memakai gamis, memakai sorban, berjanggut, berkumis, memanah, bersyair, dan lain-lain.⁶¹

Kemudian jika dikaji lebih mendalam bahwa kehidupan di masyarakat Arab pada ketika turunnya surat yang bercorak iklim egoisme primordialistis, mereka cenderung membanggakan, sombong terhadap kekuasaan, bahkan bersaing dengan suku lain dan saling menjelek-jelekan. Maka turun ayat 1-4 yang lantas ditunjukkan kepada persaingan pada Bani Harits dan Bani Haritsah. Sedangkan dengan turunnya ayat 5-7 masih ada erat kaitannya terhadap ayat 1-4 sebagai peringatan yang menjadi acuan terhadap kelakuan orang-orang yang sombong diakibatkan dengan cara hidup bermegah-megahan. Di samping itu, karena lupa sebagian masyarakat Arab kurang begitu bersyukur terhadap karuna Allah yang diberikan kepadanya. Sehingga turun ayat 8.

Masyarakat Arab menganggap bahwa mereka telah berusaha untuk memperoleh kekayaannya, oleh karenanya kekayaan tersebut adalah hak mereka, dan mereka dapat mempergunakannya sekehendaknya hati mereka dalam hal penggunaannya.

Esensi dari segala aspek kehidupan itu adalah karuna dan nikmat dari Allah swt., yang patut dan harus selalu disyukuri, sudah sepatutnya umat muslim dan seluruh umat manusia agar selalu bersyukur kepada Allah swt dengan sebenar-benarnya. Tetapi, masyarakat Arab saat itu tidak sedikit yang lalai untuk selalu bersyukur kepada Allah dalam arti menafikan nikmat-nikmatnya yang telah diterima.

⁶¹ Asep Hidayat, *Penerapan Metode Double Movement Fazlur Rahman terhadap Pemaknaan Hadits Anjuran Berjanggut*, hlm. 60

E. Idea Moral Qs. Al-Takatsur

Idea moral adalah tujuan dasar moral yang dipesankan dibalik sebuah teks. Apabila dihubungkan dengan Qs. al-Takatsur, maka hal ini tidak hanya dipahami berdasarkan *zahir* teks Qs. al-Takatsur saja, akan tetapi dipahami berdasarkan tujuan dasar moral yang dipesankan dibalik teks Qs. al-Takatsur tersebut.

Kemudian idea moral secara keseluruhan yang dapat diambil dari Qs. al-Takatsur sebagai berikut:

1. Harus bersyukur terhadap nikmat yang Allah berikan

Dalam hal syukur terhadap nikmat yang Allah berikan terhadap seseorang yang Allah anugerahkan kepadanya dengan melalui; *Pertama*, mengakui dan sadar akan nikmat yang Allah berikan, seperti yang tergambar dalam hadist Nabi saw. Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah saw bersabda: *“Atas hujan ini, ada manusia yang bersyukur dan ada yang kufur nikmat. Orang yang bersyukur berkata, 'Ini rahmat Allah'. Orang yang kufur berkata, 'Oh pantas saja tadi ada tanda begini dan begitu’”*.⁶² *Kedua*, menyebut nikmat Allah yang telah diberikan-Nya, seperti dalam Firman-Nya:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (ni 'mat)-Ku.*⁶³

⁶² HR. Muslim no 37.

⁶³ Qs. Al-Baqarah:152

Allah memberikan perintah agar selalu ingat terhadap nikmat yang telah diberikan-Nya. *Ketiga*, menunjukkan rasa syukur melalui bentuk selalu taat kepada Allah swt., dan lain-lain.

2. Tidak sombong terhadap orang lain

Kesombongan (takabbur) yaitu melihat diri sendiri lebih besar dan lebih sempurna dari yang lain. Dia memandang orang lain hina, rendah, dan sebagainya.

Rasulallah saw. Telah menjelaskan hakikat dari kesombongan dalam haditsnya: dari Ibnu Mas'ud ra. Rasulullah saw. Bersabda: *"kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain."*⁶⁴

Maka setinggi apapun jabatan yang dimiliki, sebanyak apapun harta yang dimiliki, secerdas apapun kemampuan berpikir, dan secantik dan seganteng apapun diri ini tidak boleh mengakibatkan sombong. Karena itu semua hanya titipan Allah sebagai sarana untuk mendapatkan ridha-Nya.

3. Semua orang pasti akan merasakan alam kubur (kematian)

Alam qubur atau kematian merupakan keiscayaan yang akan semua orang pasti melewati dan merasakannya, kematian itu misterius artinya tidak ada yang tahu kapan, dimana, dan bagaimana menghampiri semua orang, yang pasti semua pasti mati. Allah berfirman dalam al-Quran dalam surah al-Nahl: 61

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ

مُسَمًّىٰ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Jikalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatupun dari makhluk yang melata, tetapi Allah

⁶⁴ HR. Muslim, no.2749

menanggukkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya.

Dari sini sudah jelas bahwa kesempatan hidup di dunia ini hanya satu, artinya kehidupan di dunia sangat menentukan kehidupan selanjutnya yakni di akhirat.

4. Tidak berbangga-bangga harta yang dimiliki

Apa yang harus dibangga-bangga oleh manusia, harta, keluarga, anak, kecantikan, ketampanan dan lain sebagainya itu merupakan kehidupan sendagurau saja dan itu hanyalah titipan yang mana sewaktu-waktu Allah bisa mengambilnya dan jika Allah yang mengambilnya siapa yang bisa menghalanginya.

آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا

لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.⁶⁵

Tidak menjadikan harta kekayaan sebagai tujuan hidup Harta merupakan sarana yang Allah titipkan terhadap hambanya untuk selalu taat dan selalu mencari keriadhaan-Nya. Simpanlah harta atau masalah duniawi di tangan dan jangan sampai menyimpannya dalam hati. Artinya tidak mencari harta dengan menghalalkan segala cara (yang haram jadi halal dengan tidak memikirkan hal tersebut merupakan hak siapa), cukup dengan ridha, ikhlas dan menerima terhadap apa-apa yang Allah berikan kepadanya. Karena jika seseorang mati, tidak ada harta yang bisa dibawa dan menolongnya kecuali amal baik. Seperti dalam hadits Nabi saw. dari Anas bin Malik

⁶⁵ Qs. Al-Hadid: 7

Rasulallah saw bersabda: *yang mengikuti mayit ke kuburan ada tiga, dua akan kembali dan satu tetap bersamanya di kubur. Yang mengikutinya adalah keluarga, harta dan amalnya. Yang kembali adalah keluarga dan hartanya. Sedangkan yang bersamanya di kubur adalah amalnya.*⁶⁶

5. Harta kekayaan yang dimiliki tidak menjadikan lalai terhadap mengingat Allah.

Dalam hal pemanfaatan harta kekayaan yang dimiliki agar tidak mejadi lalai terhadap mengingat Allah sehingga tidak terjadi seperti cerita Sa'labah yang Allah berikan kelimpahan harta, yang asalnya rajin beribadah (saat dia miskin) tetapi sebaliknya ketika dia dikasih kekayaan yang banya oleh Allah (menjadi lalai terhadap seruan dan perintah Allah.

Allah Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالِكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ
فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

*Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.*⁶⁷

Dari ayat ini Allah mengingatkan kepada hamba-Nya agar senantiasa selalu ingat dan dijauhkan dari kelaalian terhadap mengingat Allah swt.

6. Harta yang dimiliki merupakan amanah yang Allah titipkan kepada pemiliknya dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt.

⁶⁶ HR. Bukhori, no. 6514; Muslim, no. 2960.

⁶⁷ Qs. Al-Munafiqun: 9

Berbicara mengenai harta yang merupakan titipan dari Allah swt. Tentu ada korelasinya mengenai pembicaraan hak orang lain, karena ketika Allah menitipkan harta kekayaan kepada seseorang dan itu tentu ada hak orang lain.

Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ
وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا
تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan⁶⁸.

7. Kehidupan dunia merupakan sendagurau

Kehidupan Dunia merupakan tempat ladang beramal untuk bekal kelak di Akhirat, manusia tidaklah lain kehidupan dunia ini perumapamaan orang asing dan orang yang sedang diperjalanan, artinya keidupan dunia ini tidak kekal dan abadi tetapi hanya sementara saja dan dunia ini fana.

Kemudian Allah berfirman:

اعْلَمُوا أَنَّهَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي
الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-

⁶⁸ Qs. Al-An'am: 141

banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.⁶⁹

8. Percaya adanya Neraka

Setiap orang beriman pasti percaya akan adanya neraka Jahim, dan neraka Jahim diperuntukan untuk orang-orang yang bermegah-megahan dan melalaikan terhadap pemberian Allah swt. Dan nanti dihari Kiamat meliaht nerakanya dengan mata telanjang bulat bahkan akan di rasakan oleh orang-orang yang tergambar pada Qs. Al-Takatsur. *Nau'dzu Bi Allah*

F. Kontekstualisasi Qs. Al-Takatsur

Setelah mendapatkan idea moral dari Qs. Al-Takatsur dengan cara mengkaji kehidupan di Jazirah Arab dengan menggunakan pendekatan historis (sejarah) pada masa lalu meliputi kajian tentang kehidupannya, juga kajian Qs. Al-Takatsur, maka dari itu idea moral yang dapat dipetik untuk mengambil kesimpulan sehingga bisa menarik adanya kesinambungan di zaman sekarang adalah harus selalu bersyukur terhadap nikmat yang Allah berikan, tidak sombong dengan jabatan dan tidak berbangga-bangga harta yang dimiliki, harta kekayaan yang dimiliki tidak menjadikan lalai terhadap mengingat Allah, harta yang dimiliki merupakan amanah yang Allah titipkan kepada pemiliknya dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt. harus yakin bahwa kematian akan datang pada setiap yang bernyawa, harus yakin alam kubur itu ada, harus yakin bahwa nerka jahim itu ada.

Al-Quran surah al-Takatsur diturunkan guna memberikan peringatan terhadap hambanya agar senantiasa tidak terjebak pada gemerlapnya pada kehidupan dunia yang

⁶⁹ Qs. Al-Hadid: 20

dapat membawa pada malapetaka didunia maupun diakhirat. Al-Quran ini tidak hanya ditunjukkan pada orang-orang terdahulu dalam arti sesuai turunnya atau asbab al-nuzulnya dan berlaku untuk orang arab saja, melainkan untuk seluruh umat manusia dengan tidak melihat kaya atau miskin, tidak mengenal daerah, tidak mengenal ras, tidak mengenal budaya, yang benar dan keteapan harus selalu dihidupkan dan dijaga.

Saat ditarik pada konteks zaman sekarang, yang mana semakin bergesernya waktu dan semakin bergeser juga perubahan, maka kita harus menjadikan al-Quran harus selalu hidup (*living Quran*), *hudan li al-naas* (petunjuk bagi seluruh manusia), dan *sohihun li kulli zaman wal makan* (relevan kapanpun dan dimanapun).

Memiliki kekayaan atau bermegah-megahan dalam Qs. al-Takatsur bukan berarti larangan akan tetapi lebih pada peringatan dan larangan sombong terhadap orang lain atas kekayaan dan nikmat yang dimiliki oleh seseorang. Karena yang terkandung dalam Qs. al-Takatsur bukan berbicara larangan ataupun perintah, tetapi lebih pada *khobar* (kabar, berita, informasi) guna selalu berhati-hati terhadap kemegahan dunia dan kekayaan hidup.

Dengan melihat teks sekilas ayat pertama dari Qs. al-Takatsur ini merupakan adanya sindiran terhadap orang-orang memperkaya diri dengan berlomba-lomba mengumpulkan harta tanpa mengingat Allah, tetapi tidak sedikit orang yang tidak sadar dan yang harus diingat hanya Allah-lah yang memberikan itu semua. Allah mengingatkan agar tidak berperilaku demikian karena akibatnya tidak baik dan akan membawa pada kesengsaraan di dunia maupun di akhirat. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa setiap manusia kelak akan diperhitungkan dan dipertanggungjawabkan terhadap apa-apa yang telah dikerjakannya.

Fitrah manusia mencintai harta, anak, pangkat, jabatan dan lain sebagainya. dan hal itu tergambar dalam firaman Allah:

زَيْنَ النَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
الْمَآبِ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).⁷⁰

Ayat ini menggambarkan sesuatu yang menyenangkan, hiasan dalam pandangan manusia yakni berupa waniya-wanita, anak-anak, harta yang banyak seperti emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, sawah ladang dan lain sebagainya. Kemudian yang perlu di ingat bahwa hal demikian hanya kesenangan dan bersifat fana (masalah dunaiwi), tetapi disisi Allah swt. ada kebahagiaan dan keindahan yang kekal yang harus diraih.

Qs. Ali Imaran: 14. Adanya relevansi dengan Qs. al-Takatsur yang sama-sama menjelaskan masalah kehidupan dunia dan sindiran terhadap orang-orang yang berbangga-banga dengan kehidupan dunianya. Tidak sedikit orang yang ingin mendapatkan harta kekayaan, jabatan dan menumpulkannya dengan cara menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya dengan mengesampingkan apakah harta tersebut halal atau haram, berkah atau tidak, berkulaitas atau tidak, dan yang akhirnya yang penting senang dan bahagia dengan banyaknya harta kekayaan dan menguasai jabatan. Tindakan tersebut dapat membawa dampak buruk dalam pada kehidupannya di dunia maupun di akhirat.

Dengan sikap yang membangga-banggakan diri, kekayaan, anak, isteri dengan hal-hal tersebut tentunya cenderung merendahkan orang lain yang mana secara kuantitas dalam masalah duniawi berada di bawahnya dan tidak sedikit karena adanya

⁷⁰ Qs. ali Imran: 14

kecemburuan sosial yang dapat menjadikan pada tindakan-tindakan yang tidak diharapkan (*kriminalitas*).

Sikap terlalu berbangga dapat menjadi sebab akan adanya sikap kikir dan bakhil, yang pada akhirnya tidak ada dan tidak tumbuh rasa kepedulian dengan orang-orang fakir, miskin, anak-anak yatim dan lain-lain.

Padahal jika semua orang sadar dan dikembalikan lagi kepada Allah (al-Quran), bahwa harta kekayaan, anak, istri dan lain-lain itu merupakan ujian hidup yang harus di jalani dan disikapi dengan baik dan tepat. Contoh ayat al-Quran yang menjelaskan tentang peringatan agar dengan banyaknya harta dan anak-anak agar tidak menjadikan lalai untuk selalu mengingat Allah swt. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالِكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

*Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.*⁷¹

Allah tidak melarang untuk berbondong-bondong mencari kehidupan duniawi, memperbanyak harta, memperbanyak anak, kedudukan, jabatan dan lain-lain. Tetapi itu semua harus diarahkan pada jalan Allah swt.

Seseorang bisa mulia karena hartanya, seseorang bisa sengsara karena hartanya. Begitupun seseorang akan terangkat derajat karena anaknya, tetapi tidak sedikit seseorang sengsara karena anaknya juga. Semuanya kembali pada bagaimana seseorang dapat mengelola itu semua.

⁷¹ Qs. Al-Munafiqun: 9

Kemudian jika melihat fenomena atau kejadian sebelum, saat, dan sesudah pilpres (pemilihan presiden) bulan april tahun 2019 di pemerintahan Indonesia, yang mana adanya sengketa saling membanggakan dan saling saling mejelekan dan saling merendahkan antara kubu satu dengan yang lainnya, hal itu terjadi karena terlalu ambisi pada kedudukan, jabatan, kekuasaan, dengan menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya.

Berbagai kampanye dilakukan dengan cara dan strategi yang tentunya berbeda, dengan memasang spanduk-spanduk, mengadakan acara deklarasi sebagai bentuk saling serangan dan saling balas kepada kubu lawan yang mana kerap kali mengangkat berbagai tuduhan antara kubu satu dengan lawannya, bahkan kemudian kampanye dengan cara membagi-bagi sembako, dengan dalih pilihlah si A karena dia unggul dengan keberhasilan dari program-program dan capaian-capaiannya, kerja nyata, akan memberikan pasilitas kebutuhan masyarakatnya, dan berbagai janji-janji yang dijanjikannya.

Masa kampanye pemilihan umum 2019 dijadwalkan mulai pada hari minggu, tanggal 23 September dan berakhir pada 13 April 2019. Berbagai usaha untuk menunjukkan kelebihan dan track record masing-masing kubu, demi untuk mendapatkan dan memenangkan jabatan sebagai Presiden terpilih.

Padahal jika seseorang sadar bahwa kehidupan dunia hanyalah sebentar dan semuanya fana dan Allah tidak menyukai orang-yang berlebihan,⁷² apalagi dengan menggunakan atau menghalalkan segala cara sehingga muncul gugatan dari pihak yang dirugikan dan akhirnya membuahkan berbagai polemik yang berkepanjangan.

Kemudian tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan di lingkungan sekitar pun orang kadang-kadang mau bergaul atau bergabung hanya dengan orang-orang yang

⁷² Al-‘Araf: 31

dianggap mempunyai harta, jabatan, sepadan dll. Sehingga mengucilkan, membiarkan kaum-kaum yang dianggap tidak berharta, tidak setara dengannya. Padahal dalam Islam tidak seperti itu, yang kaya dan berharta sudah seharusnya menugulurkkan tangannya untuk membantu yang kurang mampu dan membutuhkan bantuan. Karena dalam kehidupan ini saling pada hakikatnya saling membutuhkan (yang kaya membutuhkan bantuan dari yang miskin dan begitupun sebaliknya, yang miskin membutuhkan bantuan dari yang kaya).

Dengan melihat kontekstualisasi pemaparan di atas, kesombongan, keangkuhan yang diakibatkan dengan berlimpahnya harta kekayaan, kedudukan dan jabatan itu akan berujung pada penyesalan. Karena Allah telah menyediakan tempat yang hina bagi orang-orang yang mempunyai karakter seperti itu yakni neraka *Jahim (naudzu billah)*. Maka dengan adanya Qs. al-Takatsur ini, Allah mengingatkan dan mewanti-wanti agar hamba-Nya tidak terjerumus kepada lubang yang sama.

Terakhir, setelah didapatkan pemahaman tentang penafsiran Qs. al-Takatsur ini, maka perlu penulis sampaikan bahwa hasil dari penelitian ini hanyalah hasil dari pemahaman berdasarkan metode *double movement* Fazlur Rahman saja yang digunakan oleh penulis.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG